

Laporan Penelitian

SIGNIFIKANSI ATRIBUT DINDING PADA INTERIOR GEDUNG SATE PROVINSI JAWA BARAT

Disusun oleh

Dosen

Sigit Wisnuadji, ST., M.Sc.

429017502

Dian Kusbandiah, ST., MT

430037604

Mahasiswa

Raden Hasnaa Salmaa

4122321120004

Mukhamad Khafidz Raihan Hariadi

4122321120008

Aldi Fadilah

4122321120003

Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur

Universitas Winaya Mukti Bandung

Semester Genap

2023



BERITA ACARA PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Bahwa pada hari ini tanggal 30 November 2023, telah dilakukan serah terima hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dosen & mahasiswa dari :

Prodi/ Fak. : Arsitektur, Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur (FTP)

PT./Univ. : Universitas Winaya Mukti, Jl. Pahlawan No. 69 Bandung

Tim :

Dosen	Mahasiswa
1. Sigit Wisnuadji, S.T., M.Sc.	1. Raden Hasnaa Salmaa
2. Dian Kusbandiah, S.T., M.T	2. Mukhamad Khafidz Raihan Hariadi
	3. Aldi Fadilah

Kegiatan : Signifikansi Atribut Dinding Pada Interior Gedung Sate, Provinsi Jawa Barat

Lokasi : Jl. Diponegoro No. 20 Kota Bandung

Diserahkan Kepada :

Nama : Ovie Atika, ST., M.Sc.

Institusi : Biro Umum Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Alamat : Jl. Diponegoro No. 20 Kota Bandung

Harapan kami, semoga semua produk yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi positif didalam pemeliharaan dan pelestarian Bangunan Cagar Budaya Gedung Sate saat ini dan di masa mendatang.

Menyetujui,

Program Studi Arsitektur
Fakultasi Teknik Perencanaan dan Arsitektur
Universitas Winaya Mukti Bandung

Sigit Wisnuadji, ST., MT.
NIDN 0429017502

Biro Umum
Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Ovie Atika, ST., M.Sc.
NIP 19860920 201001 2 0006

Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya akhirnya kami mampu menyusun LAPORAN PENELITIAN perihal:

SIGNIFIKANSI ATRIBUT DINDING PADA ARSITEKTUR INTERIOR GEDUNG SATE PROVINSI JAWA BARAT

Kajian ini kami harapkan menjadi suatu dokumen kajian awal yang komprehensif mengenai signifikansi atribut fisik Gedung Sate. Kajian ini akan dijadikan sebagai acuan dasar didalam melakukan perencanaan interior Gedung Sate yang memiliki status sebagai bangunan gedung Cagar Budaya Kelas A. Kamipun mengharapkan semua yang sudah terdokumentasikan didalam laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Akhir kata, semoga isi laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, November 2023

Tim Peneliti
Dosen Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur
Universitas Winaya Mukti Bandung

Daftar Isi

Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab 1	
PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. REFERENSI HUKUM	1
1.3. LINGKUP KEGIATAN	2
1.4. METODOLOGI	2
Bab 2	
KAJIAN TEORI PRAKTIS	4
2.1. SIGNIFIKASI CAGAR BUDAYA	4
2.2. PELESTARIAN BANGUNAN GEDUNG CAGAR BUDAYA	4
2.2.1. Prinsip Umum	4
2.2.2. Kaidah Pelestarian & Tahapan	5
2.3. PERSIAPAN PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA	5
Bab 3	
GAMBARAN UMUM GEDUNG SATE & PEMANFAATANNYA SAAT INI	8
3.1. STATUS GEDUNG SATE	8
3.2. SIGNIFIKANSI GEDUNG SATE	9
3.2.1. Signifikasi Sejarah	9
3.2.2. Signifikasi Sosial	13
3.2.3. Signifikasi Ilmu Pengetahuan	13
3.2.4. Signifikasi Arsitektur	14
3.3. PEMANFAATAN GEDUNG SATE SAAT INI	14
3.3.1. Lantai Dua (2) Sayap Timur	15
3.3.2. Lantai Dua (2) Sayap Barat	16
3.3.3. Lantai Tiga (3) Sayap Timur	16
3.3.4. Lantai Tiga (3) Sayap Barat & Selatan	17
Bab 4	
SIGNIFIKANSI ATRIBUT DINDING & REKOMENDASI PENANGANAN	18
4.1. PRINSIP UMUM SIGNIFIKANSI ATRIBUT INTERIOR	18
4.2. KARAKTER ATRIBUT DINDING SAAT INI	19
4.3. USULAN PENANGANAN ATRIBUT DINDING	20
KEPUSTAKAAN	22

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sejumlah latarbelakang yang menjadi dasar pelaksanaan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Gedung Sate merupakan salah satu benda cagar budaya yang memiliki nilai signifikansi historis, sosial, ilmu pengetahuan dan estetika untuk generasi dahulu, kini atau masa datang. Karena memiliki nilai signifikansi dari 4 unsur ini, maka Gedung Sate berada dalam status bangunan gedung cagar budaya skala provinsi dan juga skala nasional.
2. Saat ini, Gedung Sate berfungsi sebagai kantor pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Didalamnya terdapat kegiatan Gubernur dan sejumlah perangkat Daerah Provinsi Jawa Barat didalam melaksanakan tugas pelayanan publiknya kepada masyarakat. Didalam perkembangannya, terdapat kebutuhan peningkatan sarana prasarana Ruang Interior Gedung Sate, khususnya ruang kerja guna meningkatkan kinerja kenyamanan serta memaksimalkan pelayanan sebagai sarana penunjang kinerja pemerintahan daerah.
3. Mengingat Gedung Sate ini termasuk bangunan gedung cagar budaya, maka upaya perencanaan penataan interior ini merupakan bagian dari upaya pelestarian bangunan gedung cagar budaya yang harus dilakukan kaidah-kaidah pelestarian.
4. Berdasarkan Permen PUPR No. 19 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelestarian Bangunan Gedung Cagar Budaya, maka untuk melakukan pelestarian BGCB, perlu dilakukan beberapa kajian. Hal tersebut penting mengingat pelaksanaan pelestarian haruslah mengedepankan faktor kehati-hatian guna menjaga, melindungi, dan mempertahankan keberadaan dan nilai penting yang terdapat pada Bangunan Gedung Cagar Budaya (BGCB).

1.2. REFERENSI HUKUM

Berikut adalah beberapa referensi hukum yang digunakan dalam penyusunan kajian signifikansi ini :

1. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
2. Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
3. Peraturan Pemerintah RI No. 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian

Cagar Budaya.

5. Peraturan Menteri PUPR No. 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 33 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Kebudayaan.
7. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 477/0/2022 tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Kebudayaan.
8. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.005 tahun 2017 tentang Bangunan Cagar Budaya Gedung Sate Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional.

1.3. LINGKUP KEGIATAN

Mengacu pada skema keterkaitan kegiatan dan tahapan pelaksanaan penelitian ini menghasilkan rumusan pekerjaan yang mencakup 3 kegiatan besar, yaitu



Berdasarkan rencana kerja yang telah dijelaskan, setiap tahapan dan kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan dijabarkan dalam skema waktu pelaksanaan kegiatan selama 1 (satu) bulan atau 30 hari (tiga puluh hari kalender).

1.4. METODOLOGI

Berdasarkan Permen PUPR No. 19 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang dilestarikan, terdapat sejumlah metode penelitian yang dapat dilakukan yakni:

6 Metode Penelitian/Analisis Aspek – Aspek Bangunan Gedung Cagar Budaya

Visual	Analisis terkait pandangan BGCB “dari dan ke” arah luar serta sekitarnya, dengan radius dan arah pandang yang telah ditentukan.
Laboratorium	Tes yang dilakukan dengan cara mengambil sampel dari komponen, material, dan bahan bangunan yang akan diuji.
Tes In Situ	penelitian yang dilakukan langsung pada lokasi objek dan material BGCB yang akan diuji.
Lapangan	Pengetesan lapangan cenderung merusak dan hanya dilakukan pada situasi tertentu apabila dibutuhkan untuk mengetahui kerusakan/kekuatan struktur bangunan dan kondisi tapak bangunan.
Structural modelling	digunakan untuk mengetahui karakteristik kekuatan struktur bangunan dalam menopang beban bangunan.
Eksavasi	mengamati/ melakukan pengecekan BGCB, melakukan pemahaman lebih lanjut serta menghubungkan dengan catatan rekaman terakhir tentang peninggalan sejarah tersebut, menganalisis, dan menginterpretasikan hasilnya, serta menyebarkan.

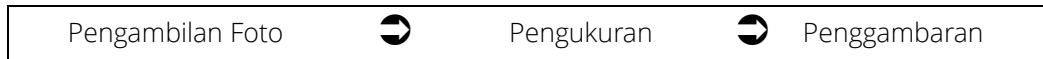
Dari seluruh metodologi diatas, maka metode penelitian yang dilakukan adalah:

1. Survey Sekunder.

Metode Survey Sekunder dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber (buku, jurnal, website, dan lain-lain). Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal mengenai 4 nilai signikansi yang melekat pada Gedung Sate sebagai Bangunan Gedung Cagar Budaya.

2. Survey Primer – Survey Visual

dalam hal ini dilakukan survey langsung kepada obyek penelitian, dalam hal ini adalah Fisik Eksterior dan Interior Bangunan. Melalui metode ini, maka pendekatan Visual menjadi teknis analisis yang penting, yang didahului dengan kegiatan-kegiatan berikut:



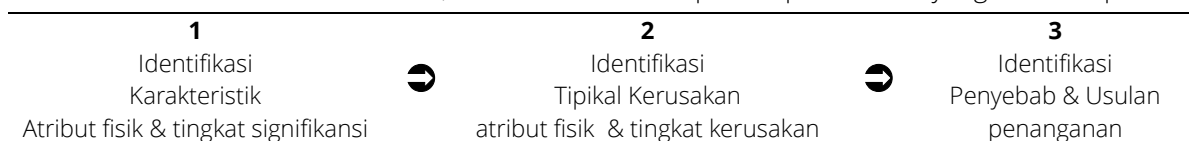
- Dokumentasi Foto terakhir melalui pemotretan seluruh bagian bangunan, berupa foto tampak eksterior, interior, elemen arsitektur, ornament, utilitas dan ME, situasi tampak, dan lingkungan.
- Pengukuran & penggambaran denah interior.

3. Kompilasi Data

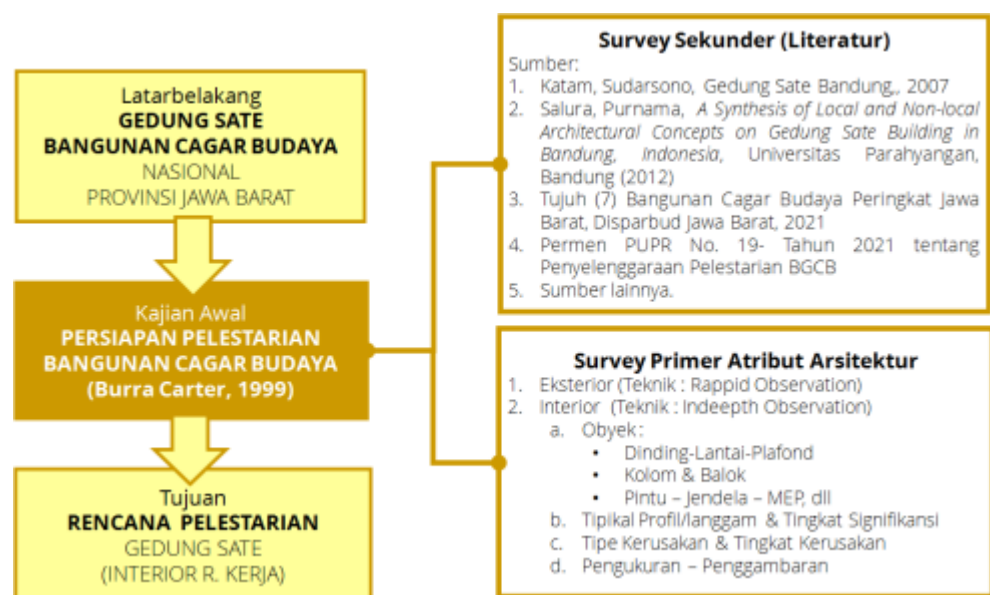
Melalui proses kategorisasi (pengelompokan) berdasarkan kategori atribut khususnya atribut interior (lantai, dinding, plafond, jendela pintu, dan Elektrikal).

4. Analisis & Sintesis

Setelah data visual terdokumentasikan, maka dibuat beberapa tahapan analisis yang mencakup:



5. Usulan Penanganan Pelestarian berdasarkan kategori atribut interior.



Bab 2

KAJIAN TEORI PRAKTIS

2.1. SIGNIFIKASI CAGAR BUDAYA

Proses memahami bangunan lama dapat dilakukan dengan menilai signifikansi budayanya. Signifikansi budaya mungkin tersembunyi dan tidak terlihat karena bersifat *intangible*. Signifikansi budaya adalah konsep untuk mengidentifikasi dan menilai pentingnya suatu bangunan atau kawasan dengan menggunakan kriteria nilai estetika, nilai sejarah, nilai sosial dan nilai ekonomi bagi generasi masa lalu, masa kini dan masa depan (Harris, 2006; ICOMOS, 2013; Kerr, 2013; Rafidee & Baldry, 2014).

Piagam Burra (1999) mengartikan signifikansi sebagai nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, sosial untuk generasi dahulu, kini atau masa datang yakni:

1. Nilai estetika mencakup aspek-aspek sensorik dan visual yang terasosiasi dalam bentuk, tekstur, warna, material, dan gaya seni.
2. Nilai sejarah, nilai yang melekat pada suatu lokasi/benda karena keterkaitannya terhadap peristiwa/aktivitas sejarah dan/atau pelaku sejarah.
3. Nilai sosial yang melekat pada lokasi/benda berdasarkan manfaatnya bagi kegiatan spiritual, politik, dan kegiatan budaya masyarakat di sekitarnya
4. Nilai ilmu pengetahuan yang keberadaannya tergantung pada kualitas data yang terlibat sehingga tempat/benda dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Signifikansi budaya yang identik dengan makna warisan budaya dan nilai warisan budaya adalah estetika, sejarah, *scientific*, nilai sosial atau spiritual untuk masa lalu, masa kini dan masa depan. Signifikansi budaya dapat berubah seiring waktu dan penggunaan, sehingga pemahaman atas signifikansi budaya dapat berubah akibat adanya informasi baru (ICOMOS, 2013).

2.2. PELESTARIAN BANGUNAN GEDUNG CAGAR BUDAYA

2.2.1. Prinsip Umum

Berdasarkan Peraturan PUPR No. 19 Tahun 2021 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan pengertian Bangunan Gedung Cagar Budaya yang selanjutnya disingkat BGCB adalah bangunan gedung yang sudah ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang Cagar Budaya. Bangunan cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang baik ber dinding maupun tidak ber dinding

Bangunan dapat diusulkan sebagai bangunan cagar budaya apabila memenuhi kriteria antara lain:

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan
3. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa
4. Dalam melaksanakan kegiatan pelestarian maupun pengusulan cagar budaya, harus dilaksanakan dengan melibatkan Tenaga Ahli Pelestarian.

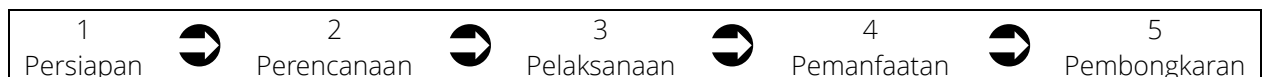
2.2.2. Kaidah Pelestarian & Tahapan

Mengingat Gedung Sate ini termasuk bangunan gedung cagar budaya, maka upaya perencanaan penataan interior ini merupakan bagian dari upaya pelestarian bangunan gedung cagar budaya yang harus dilakukan kaidah-kaidah pelestarian.

Beberapa kaidah pelestarian yang diatur dalam Permen PUPR No. 19 Tahun 2021 diantaranya:

1. Sedikit mungkin melakukan perubahan atau penambahan elemen baru sesuai dengan kondisi semula dengan perubahan yang seminimal mungkin
2. Sedapat mungkin memperhatikan keaslian berdasarkan penggunaan bahan, bentuk elemen, tata letak komponen, gaya arsitektur, dan teknologi pengerjaan.
3. Penuh kehati-hatian dan bertanggung jawab dengan menggunakan Teknik, metode, dan bahan yang tidak merusak dalam melaksanakan kegiatan pelestarian
4. Penggantian elemen untuk mengembalikan ke wujud aslinya harus sedapat mungkin dikenali dan diberikan tanda.

Berdasarkan Permen PUPR No. 19 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelestarian Bangunan Gedung Cagar Budaya, terdapat 5 tahapan yang harus dilakukan yakni :



2.3. PERSIAPAN PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Berdasarkan Permen PUPR No. 19 tahun 2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelestarian Bangunan Gedung Cagar Budaya, Dalam melakukan pelestarian BGCB, perlu dilakukan beberapa kajian yang digunakan untuk melakukan identifikasi awal. Hal tersebut penting mengingat pelaksanaan pelestarian haruslah mengedepankan faktor kehati-hatian guna menjaga, melindungi, dan mempertahankan keberadaan dan nilai penting yang terdapat pada BGCB.

2.3.1. Kajian Identifikasi

Kajian identifikasi awal perlu dilakukan guna menentukan jenis penanganan pelestarian yang meliputi:

- Penelitian,
- Identifikasi Nilai Penting & Arti Khusus
- Pendataan & penilaian kondisi Fisik
- Studi Kelayakan Pelestarian

1. Penelitian

Sebagai pendukung argumentasi akademik yang mendasari pengambilan keputusan tindakan pelestarian, diperlukan berbagai penelitian menyangkut BGCB yang dilestarikan. Setidaknya dibutuhkan penelitian sejarah, arsitektur, arkeologi, struktur, MEP, dan material bangunan

Penelitian Bangunan Gedung Cagar Budaya (BGCB)	
Sejarah	Dokumentasi dan arsip sejarah bangunan dan peristiwa bersejarah yang terjadi pada bangunan gedung termasuk dengan kronologi perubahan fisik bangunan, era berdirinya bangunan, 5ciri dan karakter atribut fisik yang khas dari BGCB.
Arsitektur	1. Langgam/ gaya (style) bangunan, 2. Tipe-tipe sosok (massing), fasade, denah, atap, menara, serta komponen-komponen bangunan (kolom, pintu, jendela, balkon, kanopi, dsb.). 3. Ragam hias (ornamen) serta kelengkapan bangunan, dll.
Arkeologi	dokumentasi dan arsip yang menampakkan denah, tapak, serta lingkungan sekitar BGCB yang mempengaruhi identitas BGCB.
Struktur	Penelitian struktur meliputi :

	1. Kajian atas sistem struktur 2. Kekuatan struktur yang mencakup : pembebanan, tarik-tekan, kekelahan struktur (fatigue), ketahanan terhadap cuaca, dan penurunan struktur (Settlement), dll
Mekanikal Elektrikal Perpipaan (MEP)	Kajian awal mengenai komponen mekanikal, elektrikal, dan perpipaan pada BGCB. : 1. Apakah di antara elemen-elemen MEP merupakan benda cagar budaya? 2. Bila ada, perlu dikaji apa masih dapat difungsikan sebagai bagian sistem MEP di BGCB. a. Jika masih berfungsi, maka komponen/element MEP tersebut dipertahankan. b. Jika tidak lagi berfungsi, maka diganti dengan komponen/element baru, c. Elemen cagar budaya dipajang (display) di tempat yang layak, sebagai bagian dari sejarah bangunan.
Material	1. Material asli BGCB harus diinventarisasi dan dikaji potensi perbaikan/penggantian bagian-bagian yang rusak. 2. Penggantian dengan material baru perlu diusahakan sedapat mungkin mendekati material aslinya. Meski material baru diusahakan agar tampilan fisiknya menyerupai material asli, 3. Etika pelestarian menyatakan bahwa material baru harus dapat dikenali dan dibedakan dari material asli. 4. Material bangunan perlu diteliti karakteristik atau sifat fisiknya. Misalnya, plesteran dinding yang menggunakan kapur tidak bisa digantikan dengan plesteran menggunakan semen (PC)

2. Identifikasi Nilai penting dan arti khusus yang mencakup:

- a. Atribut Fisik diklasifikasikan dalam beberapa bentuk berdasarkan tingkat signifikasinya. yakni utama, pendukung, dan Non Pendukung.

Identifikasi Atribut Fisik BGCB		
Utama	Pendukung	Non Pendukung
• Atribut karakter utama serta mewakili signifikansi BGCB. • Atribut harus dipertahankan dan tidak boleh diubah.	• Atribut yang mendukung karakter BGCB. • Atribut boleh diperbaiki / diganti dengan tetap menjaga nilai signifikansi BGCB.	• Atribut yang tidak mempengaruhi karakter BGCB. • Atribut boleh diganti, diubah, ditambah, atau dibongkar dengan mengupayakan berkontribusi pada nilai signifikansi BGCB.

- b. Identifikasi arti khusus

Merupakan nilai atau makna yang dinyatakan dari kontribusi BGCB sehingga memiliki arti khusus terhadap masyarakat. Pernyataan identifikasi arti khusus berupa pemahaman umum, keberadaan serta nilai penting BGCB, sejarah dan kejadian penting BGCB, kronologis perubahan fisik bangunan, era berdirinya bangunan, ciri dan karakter, atribut fisik khas, gaya, langgam BGCB, tapak, serta periode terjadinya kejadian bersejarah pada bangunan.

Identifikasi Arti Khusus BGCB	
Keberadaan BGCB	Nilai Penting BGCB
a) Unik, langka, terbatas, dan tidak diperbaharui b) Gaya bangunan paling singkat berumur 50 tahun c) Posisi, status, dan keberadaan bgcb tercermin dari atribut fisik bangunan d) Keaslian bangunan	a) Makna dan nilai penting bgcb khusus bagi masyarakat b) Arti khusus BGCB c) Nilai kesejarahan terkait dengan bangunan eksisting d) Nilai filsafat dan kearifan lokal yang ditampilkan pada bangunan

3. Pendataan dan penilaian kondisi fisik BGCB

- a. Tingkat Kerusakan Komponen

Mengingat umur, dampak aktifitas manusia, dan bencana yang terjadi terhadap keberadaan BGCB sering kali menyebabkan kerusakan.

Tingkat Kerusakan Bangunan Gedung Cagar Budaya		
Ringan	Sedang	Berat
Kerusakan komponen non-struktural.	Kerusakan komponen non-struktural dan/atau komponen struktural.	Kerusakan sebagian komponen bangunan (struktural & non-struktural) yang apabila setelah diperbaiki dapat berfungsi baik.
Contoh 1. Kerusakan plafond, penutup lantai, dinding pengisi. 2. Retak halus, tidak tembus. 3. Plesteran terkelupas/ berjatuhan sedikit). 4. Korosi yang terjadi pada elemen bangunan, seperti pada teralis, railing, pintu, dll. 5. Cakupan area kerusakan kecil.	Contoh 1. Kerusakan struktur atap, lantai, dll. 2. Retak cukup besar, tembus. 3. Plesteran terkelupas cukup besar (serpihan berjatuhan). 4. Korosi terjadi pada tulangan beton structural dan masih dapat diperbaiki. 5. Genteng dan keramik lantai lepas. 6. Terdapat kerusakan struktural kecil dan daya topang bangunan berkurang.	Contoh: 1. Retakan menyebabkan komponen/bidang bangunan mengalami perubahan bentuk atau miring. 2. Sekitar 50% atau lebih elemen utama bangunan mengalami kerusakan. 3. Bagian struktural mengalami kerusakan yang dapat menyebabkan bangunan roboh. 4. Bangunan terpisah akibat kegagalan unsure pengikat bangunan. 5. Bangunan roboh sebagian/total. Bangunan tidak laik huni dan membahayakan

Tingkat kerusakan bangunan akan menjadi dasar untuk menentukan penanganan pelestarian BGCB. Perlu dilakukan pemeriksaan kondisi kerusakan setiap atribut fisik BGCB sebagai dasar pertimbangan tambahan untuk menentukan jenis penanganan pelestarian BGCB.

Penilaian kerusakan pada BGCB dilakukan untuk melihat dua hal yang saling terkait, yaitu:

1. Kerusakan bangunan secara keseluruhan, meliputi baik, rusak ringan, rusak sedang, dan rusak berat. Tingkat kerusakan ini yang menjadi pertimbangan bagi pemilihan jenis penanganan pelestarian BGCB.
2. Kerusakan pada atribut fisik utama, dalam konteks perlindungan terhadap nilai penting dan karakter fisik BGCB. Dengan melihat tingkat klasifikasi atribut fisik dan tingkat kerusakannya maka dapat segera ditentukan strategi/urgensi serta kebutuhan penanganan atributnya, misalnya dipertahankan, diperbaiki, diganti, ditambahkan (dibuat baru), atau dihilangkan.

Bab 3

GAMBARAN UMUM GEDUNG SATE & PEMANFAATANNYA SAAT INI

3.1. STATUS GEDUNG SATE

Bangunan Gedung Cagar Budaya dapat dikategorikan berdasarkan status peringkatnya mulai dari tingkat Kab/ Kota, tingkat Provinsi dan tingkat Nasional. Berdasarkan kategori status tersebut, maka Gedung Sate ini memiliki status sebagai :

1. Bangunan Gedung Cagar Budaya Tingkat Nasional

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/PW.007/MKP/ 2010, Gedung Sate memiliki status sebagai Cagar Budaya Nasional.



SK Penetapan	No SK : PM.04/PW.007/MKP/2010 Tanggal SK : 2010-01-08
Peringkat Cagar Budaya	Nasional
Jenis Cagar Budaya	Bangunan
Nama Cagar Budaya	Bangunan Cagar Budaya Gedung Sate
Keberadaan	Provinsi : Prov. Jawa Barat Kabupaten / Kota : Kota Bandung

Hal ini dikarenakan Gedung Sate ini memenuhi berbagai syarat yang tercantum dalam peraturan atau perundangan yang berlaku yakni:

- Wujud kesatuan dan persatuan bangsa;
- Karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia;
- Cagar budaya yang sangat langka, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di Indonesia;
- Bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas negara dan lintas daerah, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau
- Contoh penting kawasan permukiman tradisional, lanskap budaya, dan/atau pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah.

2. Bangunan Gedung Cagar Budaya Tingkat Provinsi

Berdasarkan SK. Gubernur Jabar No:432/Kep.440 Disparbud/2021, Tentang Penetapan Gedung Sate Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Daerah Provinsi Jawa Barat. Hal ini didasari oleh Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Penetapan Bangunan Gedung Sate Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi Jawa Barat Dokumen Nomor BGN-00001/TACBJBR/18/12/2020 19 Januari 2021. Adapun alas an Gedung Sate ditetapkan sebagai

BGCB Skala Provinsi. Gedung Sate pun ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Tingkat Provinsi karena memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Lokasi di mana Gedung Sate berada dekat dengan lokasi yang mengandung Benda Cagar Budaya, yakni Gedung Museum Geologi yang telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor PM.04/PW.007/MKP/2010 pada tanggal 08 Januari 2010; dan
- b. Memberikan wujud kesatuan dan persatuan bangsa, yakni bangunan ini merupakan ekspresi dan visualisasi ingatan kolektif bangsa, dalam upaya mempertahankan dokumen-dokumen penting sumber daya alam geologis pada masa awal kemerdekaan.
- c. Karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia, yakni hasil karya kreatif yang berhasil memadukan berbagai langgam ke dalam satu kesatuan secara harmonis dan indah dan menjadi inspirasi bagi pembangunan gedung-gedung pada masa selanjutnya
- d. Bangunan atau gedung yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di Indonesia, yakni salah satu gedung terbaik dan terbesar pada zaman Hindia Belanda
- e. Bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas Negara dan lintas daerah, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat, yakni merupakan perpaduan gaya arsitektur yang menggunakan konsep-konsep Islami, pra Islam, dan Eropa; dan/atau
- f. Contoh penting lanskap budaya, yakni menjadi salah satu tengaran (landmark) Kota Bandung. Selain itu, Gedung Sate dapat menjadi penanda fisik dan visual dari rencana besar penataan kompleks pusat pemerintahan yang luas dan terencana dengan baik (yang tidak jadi dilaksanakan karena Perang Dunia Ke-2).

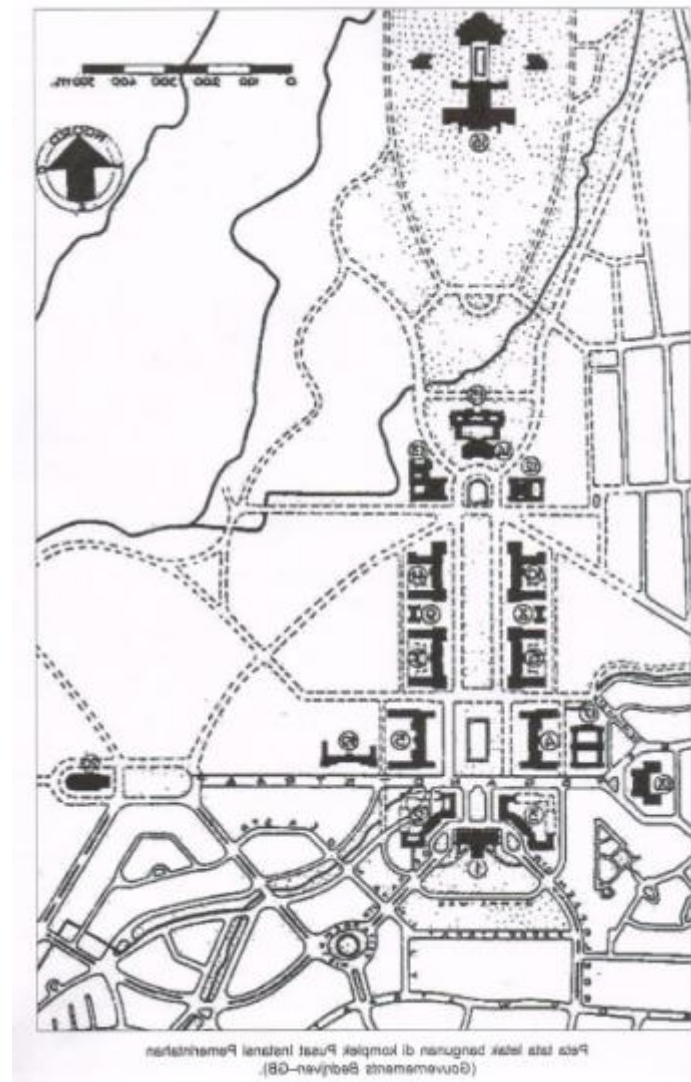
3.2. SIGNIFIKANSI GEDUNG SATE

Mengadopsi kepada Piagam Burra tahun 1999, signifikansi cagar budaya dapat diidentifikasi dari 4 aspek yakni : Sejarah, Sosial, Ilmu Pengetahuan dan estetika.

3.2.1. Signifikasi Sejarah

Gedung Sate adalah salah satu ikon arsitektur dan sejarah yang terkenal di Bandung, Indonesia. Adapun sejarah singkat Gedung Sate adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Pembangunan Gedung Sate diawal pada tahun 1918, dimana saat ini adanya rencana pemindahan pusat pemerintahan Netherlands East Indies dari Batavia (Jakarta) ke Bandung. Persiapan pemindahan pun dimulai pada tahun 1919,
2. Gedung Sate yang merupakan bangunan umum pertama di masa itu mulai dibangun pada tahun 1920 dan selesai pada tahun 1924. Gedung ini awalnya didesain oleh arsitek Belanda, J. Gerber, untuk menjadi markas pemerintah kolonial Hindia Belanda di kawasan Priangan Timur, yang saat itu merupakan bagian dari Hindia Belanda.
3. Gedung ini telah direncanakan sebagai bagian dari kompleks perkantoran untuk berbagai instansi pemerintah (Gouvernements Bedrijven/GB).. Namun akibat resesi ekonomi pada tahun 1930-an rancangan pembangunan kompleks dihentikan, dan hanya menyelesaikan bangunan Department Verkeer en Waterstaat (Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan) yang sekarang dikenal sebagai Gedung Sate.



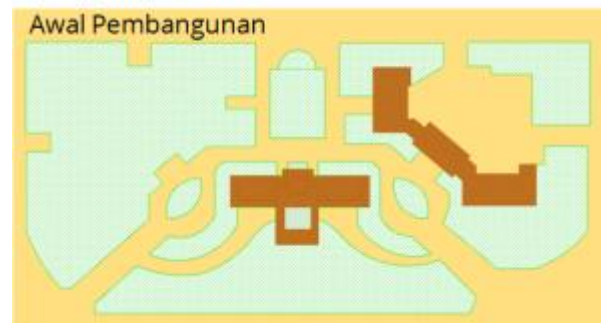
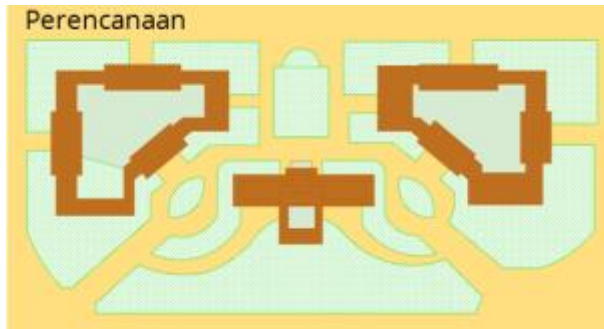
Gambar Rancangan Awal Kompleks Kantor Pemerintahan Hindia Belanda

Sejak awal penggunaannya, terjadi beberapa perubahan pemanfaatan dari gedung sate ini, dimulai dari fungsi departemen lalu Lintas & kantor jawatan pekerjaan umum, perpustakaan, pusat pemerintahan jepang, dan akhirnya menjadi pusat pemerintah provinsi Jawa Barat hingga saat ini.

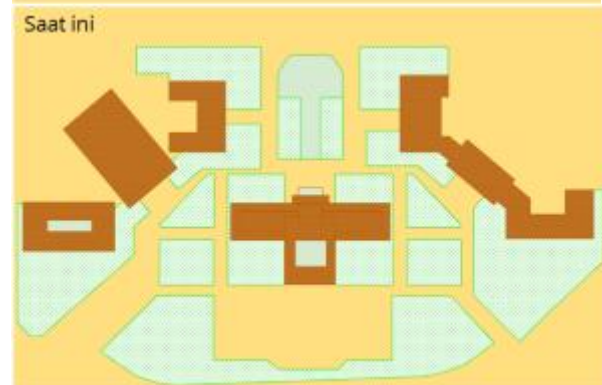
Timeline Sejarah Pembangunan Gedung Sate dan Fungsinya

	27 Juli 1920	September 1924	1930	1942	1945	1980-Sekarang	2017
Peristiwa	• Peletakkan Batu Pertama. • Pada zaman Hindia-Belanda dikenal sebagai Gouvernements Bedrijven (GB) • Menerapkan gaya arsitektur Indo-Eropa	Pembangunan Selesai	Peresmian Departement Van Verkeer en Waterstaat	Jepang menguasai kota Bandung	Jepang menyerah kepada sekutu	Pemindahan kantor pemprov Jabar	Mendapat Status Bangunan Cagar Budaya Nasional
Fungsi Bangunan	• Departemen Lalu Lintas • Pekerjaan Umum • Pusat Pemerintahan Hindia Belanda		• Kantor Jawatan Pekerjaan Umum dan Perairan • Centrale Bibliotheek (Perpustakaan)	• Pusat pemerintahan Jepang untuk wilayah Jawa-Madura • Kotubu Bunsitsu	Organisasi kenegaraan (Pusat Kantor Menteri Pekerjaan Umum)	• Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Barat • Museum Gedung Sate (Bagian gedung tertentu)	
Ilustrasi							

Dengan membandingkan massa bangunan yang ada di kawasan Gedung Sate yang ada saat ini, awal pembangunan dan rencana awalnya, terlihat perbedaan yang signifikan.



Dari 20 bangunan yang direncanakan akan dibangun di kawasan pemerintahan Hindia Belanda, hanya 2 bangunan yang terealisasi terbangun pada periode 1920-1924. Didalam perkembangannya, sekitar tahun 1977 dibangun Gedung di Sisi Barat Gedung Sate dengan mengambil sedikit langgam arsitektur Gedung Sate. Bangunan ini didesain oleh Ir. Sudibyo dan diperuntukkan bagi pimpinan dan anggota DPRD Provinsi Jawa Barat.



Perkembangan Massa Bangunan Kawasan Gedung Sate

Sumber: Infografis Kompas, tahun 2014

Didalam perjalanannya, keutuhan bangunan Gedung Sate ini sempat terancam ketika Pada tanggal 24 November 1945, pasukan sekutu Belanda dari Gurkha (Royal Gurkha Rifles Divisi Mahratta 23 yang berasal dari Nepal) dan NICA (Nederlands Indie Civil Administration) tiba di Bandung dengan tujuan merebut kembali kemerdekaan Indonesia. Sasaran utama invasi mereka adalah Gedung Sate. Saat itu Indonesia mempertahankan diri dengan perlawanan yang dilakukan oleh 21 pemuda berani yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan negara mereka. Setelah empat jam pertempuran sengit, tujuh pahlawan ini dikebumikan bersama dalam satu lubang di belakang halaman Gedung Sate. Pengorbanan mereka dihormati dengan pembangunan tugu peringatan di Gedung Sate dan nama serta sketsa wajah mereka diabadikan dalam museum Gedung Sate..



3.2.2. Signifikasi Sosial

Kawasan Gedung Sate kini tidak hanya menjadi kantor pemerintahan tapi juga menjadi representatif untuk melakukan berbagai macam aktivitas budaya masyarakat di dalamnya. Saat merayakan ulang tahun yang ke-100 pada tanggal 27 Juli 2020, Gedung Sate bukan hanya menjadi simbol perjuangan, pemerintahan, dan mewakili nilai-nilai sejarah Jawa Barat (Jabar), tetapi juga berperan sebagai ruang publik yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.



Nilai Sosial dari Kawasan Gedung Sate

Para pengunjung memiliki kesempatan untuk mengagumi keindahan Aula Barat dan Aula Timur di Gedung Sate. Mereka juga dapat menjelajahi puncak Gedung Sate dan menikmati pemandangan dari ketinggian. Namun, ruang perkantoran tidak dapat diakses oleh pengunjung umum. Seringkali, area sekitar Gedung Sate digunakan sebagai lokasi untuk berbagai acara seperti bazar, kegiatan olahraga, dan upacara. Terdapat pula Museum Gedung Sate pada sisi timur dalam kawasan bangunan yang dapat dikunjungi oleh masyarakat umum.

3.2.3. Signifikasi Ilmu Pengetahuan

Gedung Sate merupakan bangunan yang menyimpan sejarah perkembangan bangsa Indonesia terkhusus di Kota Bandung. Selain aspek sejarah, di Gedung Sate pun dapat dipelajari beragam ilmu pengetahuan terkait:

1. Langgam arsitektur yang terwujudkan didalam fisik bangunannya, baik sisi interior -eksteriornya.
2. Struktur bangunan yang terlihat kokoh dan kuatn bahkan konon dapat menahan gerakan gempa dengan skala tinggi 9 R.

Saat ini wawasan mengenai sejarah & ilmu pengetahuan yang melekat pada Gedung Sate ini dapat diperoleh secara lengkap di Museum Gedung Sate bangunan yang baik.



Tidak hanya sejarahnya, Gedung Sate terkenal dengan keunikan bangunannya secara arsitektur. Perpaduan tema Indo-Eropa tergambar dengan indah pada bangunan ini, secara arsitektur Gedung Sate kerap kali dijadikan acuan.

3.2.4. Signifikansi Arsitektur

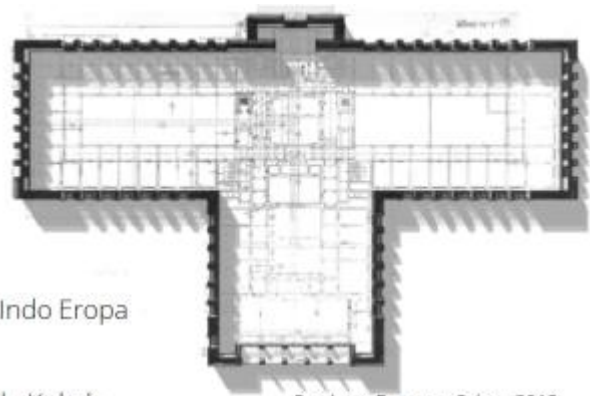
Gedung Sate ini memiliki signifikansi yang kuat dari aspek Arsitektur Bangunannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa atribut dari sejarah proses pembangunannya, kekuatannya, langgam atau style atribut fisik bangunannya.



Arsitek	: Ir. J. Gerber, EH. De Roo, G. Hendriks.	Luas Lahan	: 27.990,859 m2
Nama Asli	: Gouvernements Bedriven	Luas Bangunan	: 10.877,734 m2
Pembangunan	: Juli 1920- Sept1924	Ruang Bawah Tanah	: 3.039,27 m2
Tenaga Kerja	: 2000 orang (termasuk 150 pemahat dari Cina)	Lantai ke-1	: 4.062,50 m2
Tahan Gempa	: 9 R	Teras lantai ke-1	: 212,98 m2
Langgam	: Indo-Eropa	Lantai ke-2	: 3.023,80 m2
Struktur	: Rangka Beton Konstruksi Atap Baja	Teras lantai ke-2	: 212,98 m2
		Menara	: 121 m2
		Teras Menara	: 205,20 m2

Konsep Umum Arsitektur

1. Orientasi Bangunan Utara Selatan
2. Bentuk Massa Persegi Panjang
3. Denah & Tampak Bangunan Simetris
4. Ritme vertikal & horisontal relatif sama
5. Arsitektur Tropis
6. Perpaduan Langgam AR Nusantara & Barat = Indo Eropa
7. Struktur kokoh & kuat
8. Dominasi Warna Putih
9. Ekspresi Fasad : Mewah – Elegan – Monumental - Kokoh



Sumber : Purnama Salura, 2012



3.3. PEMANFAATAN GEDUNG SATE SAAT INI

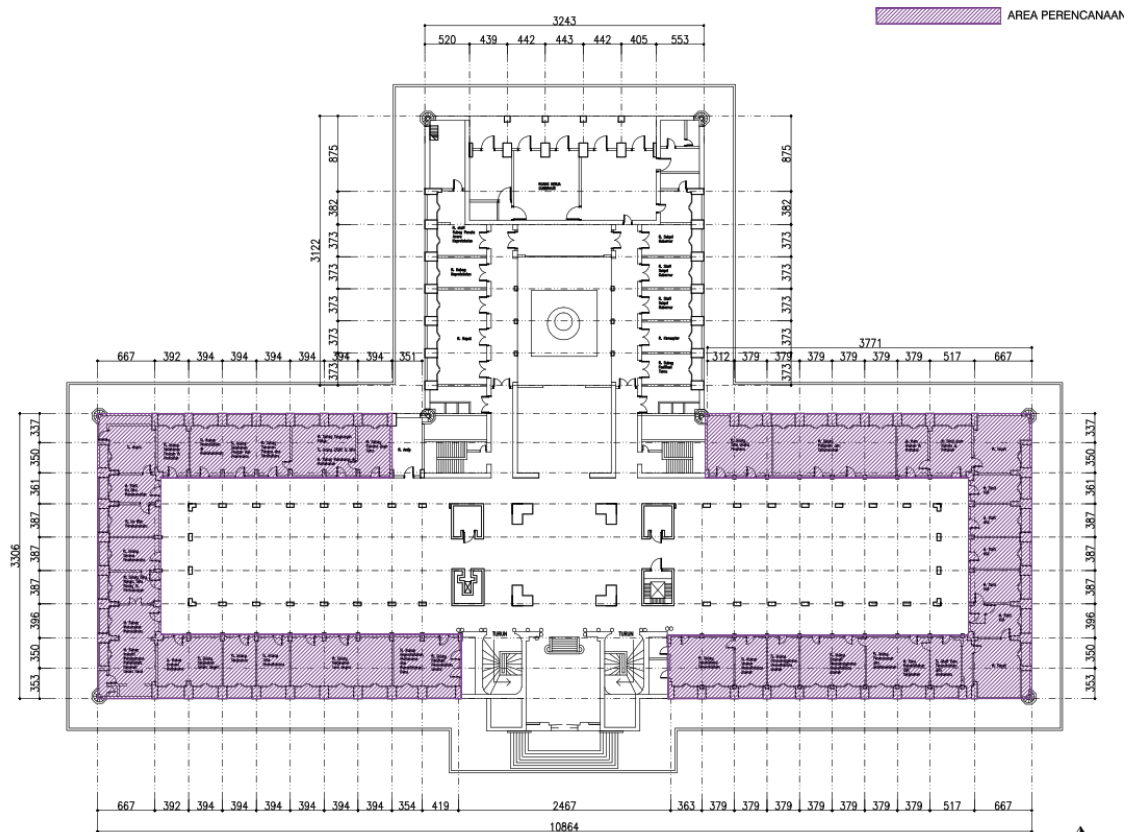
Gambaran umum mengenai pemanfaatan gedung sate ini diperoleh berdasarkan pelaksanaan survey yang dilaksanakan pada ruang-ruang yang ada di dalamnya. Secara spesifik, ruang amatan itu terdiri dari:

- a. Ruang-ruang di lantai 2 terdiri ± 38 ruang
- b. Ruang-ruang di lantai 3 terdiri ± 35 ruang

Area pengamatan dalam kajian ini terbagi menjadi 4 kategori yakni:

Posisi Lantai	Lantai 2	Lantai 3
Sayap	- Sayap Tlmur - Sayap Barat	- Sayap Timur - Sayap Barat & Selatan

Adapun sebaran ruang-ruang amatan pada setiap lantai ini diilustrasikan pada gambar berikut ini.



DENAH EKSISTING LANTAI 2 GEDUNG SATE

3.3.1. Lantai Dua (2) Sayap Tlmur

Adapun ruang-ruang yang dijadikan obyek pengamatan pada lantai dua (2) sayap timur ini adalah sebagai berikut:

- 2.45 Desk Pilkada
- 2.44 TU Staf Ahli Gubernur
- 2.43 Staf Ahli Gubernur Bidang Pemerintahan, Hukum & Politik
- 2.42 Staf Ahli Gubernur Bidang Pemerintahan, Hukum & Politik
- 2.41 Ruang Rapat Staf Ahli Gubernur
- 2.40 Staf Ahli Gubernur Bidang Kemasyarakatan & SDM
- 2.39 Staf Ahli Gubernur Bidang Ekonomi & Pembangunan
- 2.38 Ruang Rapat Biro Perekonomian

- 2.37 Staf Ketahanan Pangan dan Pertanian
- 2.36 Staf Ketahanan Pangan dan Pertanian
- 2.35 Biro Perekonomian
- 2.34 Biro Perekonomian
- 2.33 Kepala Biro Perekonomian
- 2.32 Kabag TU Biro Perekonomian
- 2.31 Sumber Daya Alam
- 2.30 Bidang Ekonomi
- 2.29 Bidang Ekonomi
- 2.23 Kabag Protokol
- 2.25 Staf Protokol

3.3.2. Lantai Dua (2) Sayap Barat

Sejumlah ruang sebagai obyek pengamatan pada lantai dua (2) sayap barat ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|---|--|
| 2.01 Ruang Pemerintahan | 2.11 Ruang Staf Humas dan Protokol |
| 2.02 R. Kabag. Urusan Pemerintahan | 2.12 Ruang okumentasi/Humas/ Protokol |
| 2.03 R. Subag. Penyelenggaraan Pemda | 2.13 Ruang Dokumentasi/Humas/ Protokol |
| 2.04 Ruang Evaluasi Penyelenggaraan Pemda | 2.15 Ruang Press |
| 2.05 Ruang Evaluasi Penyelenggaraan Pemda | 2.16 Ruang Dokumentasi Pimpinan |
| 2.06 Ruang Kerjasama | Ruang Asessor |
| 2.07 Ruang Kerjasama | 2.17 Ruang Staf Gubernur |
| 2.08 Ruang Biro Pemerintahan dan Otda | 2.19 Ruang Staf Gubernur |
| 2.09 Ruang Otonomi Daerah | 2.20 Ruang Staf Gubernur |
| 2.10 Ruang Otonomi Daerah | 2.21 R. Sekpri. Gubernur |

3.3.3. Lantai Tiga (3) Sayap Timur

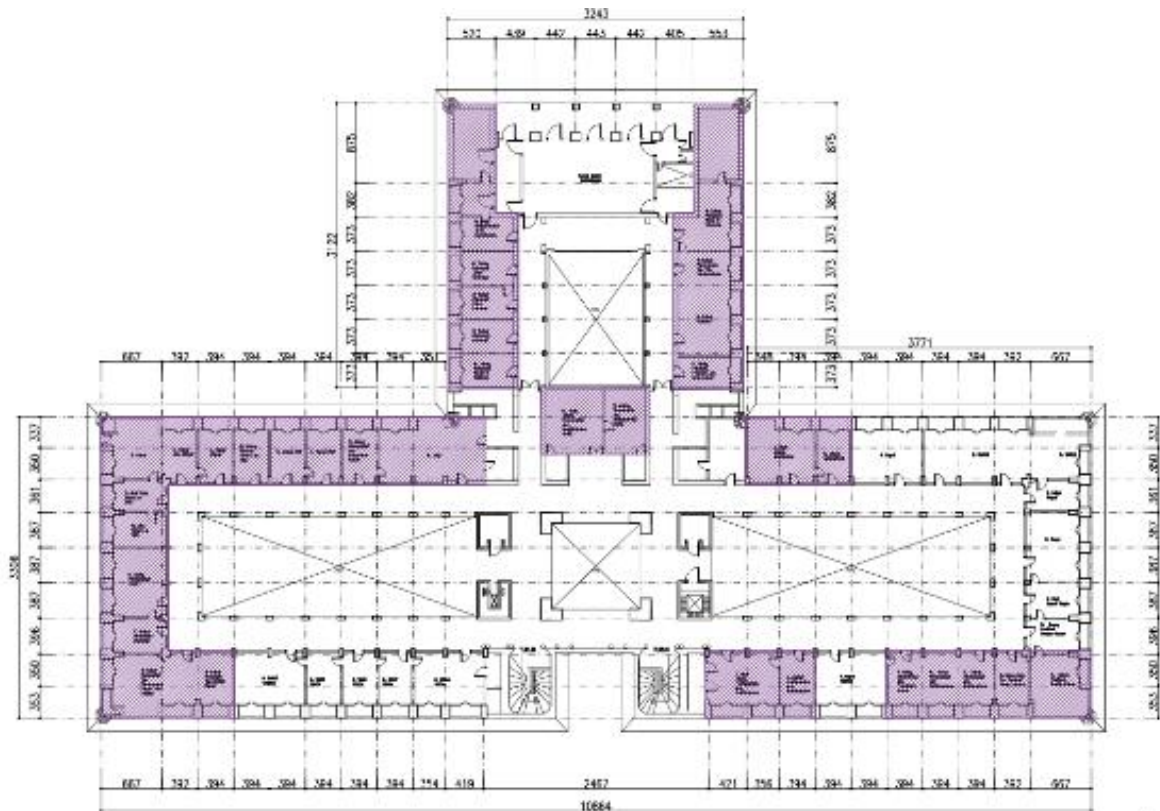
Sejumlah ruang sebagai obyek pengamatan pada lantai tiga (3) sayap barat ini adalah sebagai berikut:

- 3.31 Ruang Dokumentasi dan Penyuluhan Hukum
- 3.32 Ruang Dokumentasi dan Penyuluhan Hukum
- 3.33 Ruang Bantuan Hukum
- 3.34 Ruang Bantuan Hukum
- 3.35 Ruang Bantuan Hukum
- 3.36 Ruang Bantuan Hukum
- 3.37 Ruang Bantuan Hukum
- 3.38 Ruang Perundang-undangan
- 3.39 Ruang Dokumentasi, Pembinaan, dan Pengawasan Produk Hukum
- 3.40 Ruang Pimpinan Dokumentasi, Pembinaan, dan Pengawasan Produk Hukum
- 3.41 Ruang Biro Hukum dan HAM
- 3.42 Biro Administrasi Pimpinan

3.3.4. Lantai Tiga (3) Sayap Barat & Selatan

Sejumlah ruang sebagai obyek pengamatan pada lantai tiga (3) sayap barat-selatan ini adalah sbb.:

- 3.01 Ruang Staf Asisten Perekonomian dan Pembangunan
- 3.02 Ruang Staf Asisten Perekonomian dan Pembangunan
- 3.03 Ruang Rapat Halimun
- 3.04 Ruang Staf Asisten Perekonomian dan Pembangunan
- 3.05 Ruang Staff Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat
- 3.06 Ruang Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat
- 3.14 Ruang
- 3.15
- 3.18
- 3.19 Ruang Pemerintahan Umum
- 3.21 Ruang TU Biro Admin
- 3.24 Ruang Hubungan Keprotokolan
- 3.25 Ruang Hubungan Keprotokolan
- 3.26
- 3.27
- 3.28 Ruang Komunikasi Pimpinan
- 3.29 Ruang Komunikasi Pimpinan
- 3.30 Ruang Komunikasi Pimpinan



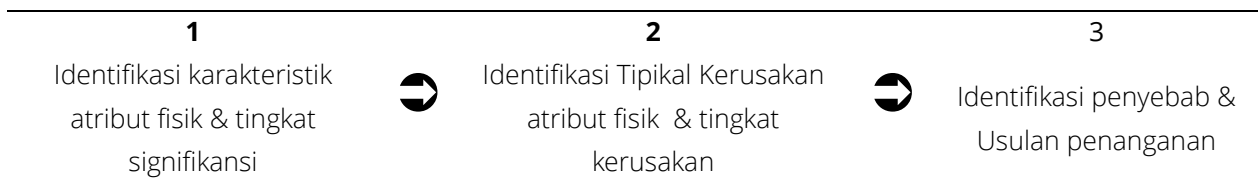
DENAH EKSISTING LANTAI 3 GEDUNG SATE

Bab 4

SIGNIFIKANSI ATRIBUT DINDING & REKOMENDASI PENANGANAN

4.1. PRINSIP UMUM SIGNIFIKANSI ATRIBUT INTERIOR

Identifikasi karakteristik atribut fisik pada interior dilakukan dengan mengikuti ketentuan yang didalam Peraturan Menteri PUPR No. 19 tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung yang dilestarikan. Adapun tahapan yang perlu dilakukan adalah:



Berdasarkan hasil studi literatur dan pengamatan di lapangan, maka dapat diperoleh gambaran tingkat signifikansi dari atribut interior yang terdapat di Gedung Sate dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tingkat Signifikansi Atribut Interior R. Kerja Gedung Sate

Tingkat Signifikansi	Sub Atribut Interior
UTAMA	Profil Dinding-Kolom-Balok-Plafond Kaca Prisma & Tegel/Ubin Jendela & Pintu
PENDUKUNG	Cat & Plester Plin lantai Armatur lampu & Instalasi
NON PENDUKUNG	Wall paper List Dinding & Partisi Kabinet Dinding Laminated Floor Backdrop & Mezanine Perangkat Mekanikal - Elektrikal

Berdasarkan observasi mendalam, teridentifikasi karakteristik atribut fisik dengan tingkat signifikansi utama pada dinding interior dalam hal ini R. Kerja Gedung Sate adalah Profil dinding, profil kolom dan ventilasi rooster. Sementara atribut lainnya sifatnya pendukung dan no pendukung.



Profil Dinding, Kolom -Ventilasi Rooster Dengan Tingkat Signifikansi Utama



Profil Partisi, List Dinding Wallpaper dengan Tingkat Signifikansi Non Pendukung

4.2. KARAKTER ATRIBUT DINDING SAAT INI

Berdasarkan hasil survey di lokasi, gambaran karakteristik permasalahan yang muncul pada atribut dinding di Interior R. Kerja Gedung Sate dapat dilihat pada foto-foto berikut

Atribut
Arsitektur
GEDUNG SATE

INTERIOR R. KERJA
1. Permasalahan Dinding



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

Tipikal Permasalahan Pada Atribut Dinding Interior Gedung Sate

SUB ATRIBUT	KATEGORI SUB ATRIBUT	TIPIKAL KERUSAKAN	TINGKAT KERUSAKAN
Plester	Pendukung	Retak Rambut Plester rompal	Ringan
Cat	Pendukung	Cat bruntusan Cat mengelupas Perbedaan tone warna cat beda	Sedang
Wallpaper	Non Pendukung	Warna pudar, robek, tergores	Ringan - Sedang
List Dinding	Non Pendukung	Ketinggian list berbeda dalam 1 bidang yang sama List terbuka karena jalur kabel	Ringan
Partisi Kayu	Non Pendukung	Partisi tidak full dinding → dapat dibongkar Tinggi Partisi full s/d ke balok Jalur kabel melintang bidang partisi	Ringan
Kabinet Dinding	Non Pendukung	Penempatan kabinet yang tidak tepat Kapasitas Kabinet overload	Ringan
Rooster	Utama	Dijadikan jalur lintasan kabel	Ringan

Sumber: Analisis Tim Peneliti, 2023

4.3. USULAN PENANGANAN ATRIBUT DINDING

Berdasarkan tipikal permasalahan pada atribut dinding interior, maka dapat diidentifikasi penyebab kerusakan serta usulan penanganannya.

Usulan Penanganan Pelestarian Pada Atribut Dinding Interior Gedung Sate

Sub Atribut	Tipikal Kerusakan	Penyebab	Penanganan
Plester	1. Retak Rambut 2. Plester rompal	kapilarisasi air tanah acian tidak sempurna	1. Teliti plester asli 2. Instalasi water capillary breaker 3. Plester kembali

Usulan Penanganan Pelestarian Pada Atribut Dinding Interior Gedung Sate

Sub Atribut	Tipikal Kerusakan	Penyebab	Penanganan
Cat	1. Cat bruntusan 2. Cat mengelupas 3. Perbedaan tone warna cat beda	Kelembapan ruang	1. Rekayasa temperatur dan sirkulasi udara 2. Gunakan cat waterbase
Wallpaper	Warna pudar, robek, tergores	Usia material	Penggantian wallpaper
List Dinding	1. Ketinggian list berbeda dalam 1 bidang yang sama 2. List terbuka karena jalur kabel	Kurang perencanaan diawal dan penyesuain terhadap kebutuhan baru	Penyesuaian kembali ketinggian list
Partisi Kayu	1. Partisi tidak full dinding □ dapat dibongkar 2. Tinggi Partisi full s/d ke balok 3. Jalur kabel melintang bidang partisi	Kebutuhan fungsi ruang baru	Pembongkaran partisi agar sesuai konteks BGCB
Kabinet Dinding	1. Penempatan kabinet yang tidak tepat 2. Kapasitas Kabinet overload	Kebutuhan ruang penyimpanan meningkat	Desain & penataan ulang kabinet penyimpanan

Sumber: Analisis Tim Peneliti, 2023

Kepustakaan

H. Kunto (1985), Wajah Bandoeng Tempo dulu, Bandung : PT Granesia

H. Kunto (1996), Balai Agung di Kota Bandung: Riwayat Gedong Sate dan Gedong, Bandung: PT. Granesia.

Anonim, (1999), Piagam Burra. Retrieved from http://www.icomos.org/charters/burra1999_indonesian.pdf.

Katam, Sudarsono, (2009), Gedung Sate Bandung, Bandung : PT. Kiblat

Anonim, (2010), Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Purnama, (2012), Sintesis Elemen Arsitektur Lokal Dengan Non Lokal, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Prahayangan JUNI 2012

_____ (2021), 7 Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi Jawa Barat, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

Ida Ayu Diah Paramith, I Wayan Kastawan, Widiastuti (2017), Nilai Signifikansi Cagar Budaya Hotel Inna Bali Jalan Veteran Denpasar, Jurnal Lingkungan Binaan Volume 4, No 2, Oktober 2017, Universitas Udayana.

Anonim (2021), Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2021 tentang Bangunan Gedung

Anonim (2021), Peraturan Menteri PUPR No. 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan